

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA merupakan infeksi pada saluran pernapasan baik saluran pernapasan atas atau bawah, terbagi menjadi ISPA pneumonia dan ISPA non pneumonia yang berlangsung hingga 14 hari. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyebab signifikan penyakit akut dan penyebab utama morbiditas mortalitas pada anak-anak di seluruh dunia (Budhyanti, Lisnaini, & Chandra. 2021). *World Health Statistic* 2018 menyatakan bahwa kematian pada balita akibat ISPA di dunia menduduki urutan pertama dan menjadi angka tertinggi penyebab kematian pada anak daripada jenis infeksi lainnya (WHO. 2018a). Prevalensi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menurut diagnosis pada tahun 2013 – 2018, Jawa Timur termasuk kedalam sepuluh Provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi (5,5%) dan prevalensi ISPA ini tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai lima tahun yaitu sebesar 13,7% (Kemenkes RI, 2019). Data statistik tahun 2019 mendapati penyakit pada sistem pernafasan masih menduduki peringkat pertama di Surabaya (26,40%) (Dinkes Surabaya. 2020) dengan jumlah penemuan penderita ISPA pada balita mencapai 7.014 (Dinkes Provinsi Jawa Timur. 2020). Pada tahun 2020, data Profil Kesehatan Surabaya menunjukkan puskesmas Tambak Wedi menjadi puskesmas dengan kejadian balita ISPA pneumonia tertinggi yaitu mencapai 395 balita sedangkan balita balita batuk bukan pneumonia mencapai 342 balita (Dinkes Surabaya. 2021) dan menjadi

peringkat pertama dalam 10 penyakit terbanyak berdasarkan dari jumlah kunjungan.

Usia balita merupakan periode yang disebut *golden age*. Akses pelayanan kesehatan untuk kelompok ini menjadi perhatian karena kesinambungan hidup pada kelompok balita menjadi salah satu tolak ukur pembangunan kesehatan. Kejadian ISPA lebih besar terjadi pada balita dikarenakan struktur anatomi mereka lebih rentan terhadap infeksi dikarenakan sedang berlangsungnya perkembangan paru-paru dan belum terbentuknya sistem imun secara sempurna, hal ini yang menjadikan balita merupakan kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang paling rentan terhadap berbagai penyakit (Mahendrayasa & Farapti 2018; Imran, *et al.* 2019; Hassen, *et al.* 2020).

Polusi udara merupakan salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya infeksi saluran pernafasan akut. Salah satu bentuk polusi udara adalah ketika udara tercampur dengan asap rokok dan semakin berisiko ketika seseorang terpapar dengan frekuensi terpapar yang sering (Susmaneli, Apriani, & Sari. 2019) dimana Indonesia sendiri menempatkan sebagai negara dengan jumlah perokok aktif terbanyak ketiga di dunia (Kemenkes RI. 2018). Terdapat efek buruk jangka panjang dari paparan polutan udara terhadap fungsi perkembangan paru-paru pada anak-anak. Mekanisme yang mendasari kerentanan anak-anak terhadap polutan dikarenakan polutan udara dapat menyebabkan peningkatan stres oksidatif dan peradangan saluran napas distal (Daniel, *et al.* 2022). Kebiasaan merokok ini jika dilakukan oleh orang tua yang memiliki balita, akan menjadikannya sebagai perokok pasif atau seseorang yang terpapar asap rokok dari orang tua perokok tersebut. Terlebih lagi jika orang tua perokok tidak memperhatikan lokasi serta

penyebaran asap, maka akan mempengaruhi udara ruangan di dalam rumah, sehingga sangat rentan bagi balita dan anak-anak yang berada dalam lingkungan tersebut untuk terpapar asap rokok (Jusuf. 2019).

Bayi dan balita yang terpapar asap rokok akan menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan juga berisiko menderita terhambatnya pertumbuhan fungsi paru, yang akan menyebabkan berbagai penyakit paru ketika dewasa (Fitri, Fitriani, & Aryana. 2020). Hasil penelitian Dewi (2018) mendapati adanya hubungan antara anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah dengan peningkatan yang sangat signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian Aprilla (2019) dan Wahyuni (2020) juga menunjukkan bahwa balita yang memiliki orang tua dengan perilaku merokok, memberikan pengaruh besar terhadap serangan penyakit ISPA.

Bertitik tolak dari tingginya kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang terjadi di puskesmas Tambak Wedi dan orang tua perokok menjadi salah satu penyebab terjadinya ISPA, maka penelitian ini akan dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan antara kejadian ISPA pada balita dengan perilaku merokok pada orang tua di wilayah Puskesmas Tambak Wedi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara kejadian ISPA pada balita dengan orang tua perokok di Wilayah Puskesmas Tambak Wedi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan adanya hubungan antara kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tambak Wedi dengan perilaku orang tua perokok.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita dengan orang tua perokok di Wilayah Puskesmas Tambak Wedi pada bulan Juli-September tahun 2022
2. Mengidentifikasi gambaran perilaku orang tua dalam pencegahan risiko asap rokok pada balita di Wilayah Puskesmas Tambak Wedi pada bulan Juli-September tahun 2022.
3. Menganalisis hubungan perilaku orang tua perokok dengan kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Tambak Wedi pada bulan Juli-September tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang kejadian ISPA pada balita akibat dari orang tua perokok, sehingga dapat memberikan pemahaman secara menyeluruh dalam upaya pencegahan ISPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi instansi kesehatan

Dengan hasil penelitian ini yang dapat menambah data mengenai faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu salah satunya keluarga perokok aktif. Diharapkan instansi kesehatan setempat dapat membuat program sosialisasi seputar bahaya asap rokok terhadap orang sekitar dan solusi bagi orang tua perokok aktif secara kontinu sebagai upaya pencegahan ISPA pada balita,

2. Manfaat bagi orang tua

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi informasi dan menjadi edukasi yang bermanfaat bagi orang tua perokok aktif sehingga dapat mengetahui dan mengupayakan bentuk pencegahan infeksi pernafasan akut pada balita akibat paparan asap rokok,

3. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pemahaman orang tua sebagai perokok aktif terhadap perilaku pola asuh pada balita.

1.5 Risiko Penelitian

Tidak memberikan risiko secara fisik dan tidak ada bahaya potensial yang diakibatkan oleh keterlibatan subyek dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini tidak dilakukan intervensi melainkan hanya pengisian kuesioner.